

**REPRESENTASI GENERASI Z PADA NOVEL TAMAN SUNYI SEKALA
KARYA AIDA VYASA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syaratguna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**HIDAYATI HARFIN
10533 7620 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2018**

MOTTO

“Jangan lihat masa lalu dengan penyesalan; jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan; tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran”

“Ingatlah kepadaKu, Aku pun akan ingat kepada kalian.”

(QS. Al Baqarah 152)

Jika kamu terjatuh, bangkitlah, bangkitlah dan lakukanlah sekali lagi dan sertakan dengan doa dan senyuman

(Hidayati H.)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi. Untuk cahaya hidup yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia memberi dukungan saat aku lemah tak berdaya (Bapak Harfin & Ibu Halia tersayang) yang selalu memanjatkan doa kepada Putri kalian dalam setiap sujudnya. Terimakasih untuk semuanya.

Kakak saya Hismawati dan Hisnaeni, terimakasih selalu mendoakan saya dalam mengerjakan karya kecil saya ini. Terimakasih kepada Rusli yang selama ini memberikan warna dalam hari-hariku dan memberi semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Teman-teman angkatan 2014 semua, dari semester awal sampai semester akhir selalu bersama-sama dan saling memahami satu sama lain, Husnawati, Andi Rusniati dan Hartina Aprianty.

Terimakasih untuk semuanya yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan study dengan baik.

ABSTRAK

Hidayati Harfin, 2018. Representasi Generasi Z pada Novel Taman Sunyi Sekala Karya Aida Vyasa. *Skripsi*. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri dan Amal Akbar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi generasi Z yang terdapat dalam novel Taman Sunyi Sekala Karya Aida Vyasa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data yang diperoleh dari penelitian ini menghasilkan tiga bagian karakteristik dari generasi Z dalam novel Taman Sunyi Sekala Karya Aida Vyasa, yaitu fasih teknologi, sosial, dan *multitasking*. Dari ketiga bagian tersebut, penulis memilah-milah untuk memudahkan peneliti mengetahui pembagian ketiga tersebut di atas.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel Taman Sunyi Sekala Karya Aida Vyasa mengandung karakteristik generasi Z yang terdiri atas fasih teknologi membahas tentang pada zaman ini semua kalangan manusia baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua semua sudah dapat menggunakan teknologi informasi tanpa memerlukan pelatihan khusus. Mulai dari mengutak-atik fasilitas atau aplikasi yang ada dalam teknologi serta menggunakan di jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan orang banyak. Sosial membahas tentang bahwa tidak hanya di dunia nyata orang dapat berkomunikasi atau berinteraksi kepada khalayak umum, baik itu yang lebih muda maupun yang lebih tua dari berbagai lintasan daerah, lintasan negara dan penjuru dunia, tanpa harus bertatapan muka atau saling bertemu satu sama lain hanya melalui jejaring sosial. Dan *multitasking* membahas mengenai orang generasi Z juga dapat melakukan berbagai kegiatan aktivitas dalam waktu yang bersamaan, mereka bisa berbicara, menonton, membaca, dan mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menyukai hal-hal yang serba cepat dan menghindari hal yang lambat atau berbelit-belit.

Kata Kunci: *representasi Generasi Z, Novel*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Serta tidak lupa pula salawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu banyak pengalaman-pengalaman yang menjadi sebuah pelajaran bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Tidak sedikit kendala dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan serta kemauan dan kerja keras disertai bantuan dan doa dari berbagai pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua yang sangat berjasa dalam hidup penulis, mereka yang selalu memberi apapun yang anaknya mau tak terkecuali dukungan dan moril. Dalam hal ini Ayahanda Harfin dan Ibunda Halia.
2. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Munirah, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
6. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
7. Aida Vyasa selaku penulis novel Taman Sunyi Sekala yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian dengan memberikan novelnya untuk bahan kajian.

Akhirnya, dengan segala ketulusan hati kupersembahkan pula terimakasih yang tak ternilai kepada orang-orang terdekat penulis, yang senantiasa ada untuk membantu penulis.

Tak henti-hentinya penulis haturkan sembah sujud yang sedalam-dalamnya buat Ibunda tercinta Halia dan juga kepada Ayahanda tercinta Harfin, yang tak pernah lelah memberi semangat. Demikian juga kepada sahabat-sahabat saya tercinta yang dari awal kuliah sampai akhir selalu ada dan sama-sama berjuang demi sebuah gelar, serta teman-teman almamaterku yang selalu memberi

semangat, doa dan dukungan kasih sayang dan motivasi selama penulis melaksanakan studi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran dan kritik pembaca tetap kami butuhkan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat baik bagi para pembaca maupun bagi penulis secara pribadi.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Makassar, Agustus 2018
Penulis,

Hidayati Harfin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka	9
1. Penelitian yang Relevan	9
2. Konsep Karya Sastra	11
3. Pengertian Novel	18
4. Unsur Pembangun Novel	21
5. Pengertian Generasi Z	35
6. Pengertian Representasi	41
B. Kerangka Pikir	45
1. Bagan Kerangka Pikir	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Fokus Penelitian.....	49
C. Definisi Istilah.....	49
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data.....	53
1. Struktur Novel.....	53
2. Karakteristik Generasi Z.....	56
a. Fasih Teknologi.....	56
b. Sosial.....	58
c. <i>Multitasking</i>	60
B. Pembahasan.....	64

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra berasal dari bahasa *sanskerta* yang berarti tulisan atau karangan. Teeuw dalam (Suhendi,2014: 4) secara ringkas dan padat menyatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis adalah sastra. Warren (1993: 37) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sederetan karya seni. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan.

Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan dan juga keanehan yang mungkin tidak dapat dilihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain, yaitu objek utama penelitian tidak tentu dan tidak jelas.Sastra merupakan renungan gambaran kehidupan yang disajikan secara luas dan mendalam, sehingga dapat mewakili persoalan-persoalan zamandan masyarakat tertentu yang memiliki pengaruh yang menentukan tema-tema yang diangkat dalam karya-karya tersebut.

Maka suatu kewajiban apabila dalam karya-karya sastra sering kita tentukan kisah-kisah yang bertemakan masyarakat, hak-hak, politik sosial, agama budaya dan cita-cita.Karena itu bukanlah merupakan hayalan dan daya imajinasi seseorang pengarang melainkan suatu karya yang dihasilkan lewat tempaan pengalaman.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan.Sastra juga

berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Banyak karya sastra yang jika terdapat hal-hal yang kurang menguntungkan dalam kehidupan masyarakat.

Karya sastra adalah pengungkapan ideologi pelaku baik berupa prosa, puisi dan drama. Munculnya sebuah ide didasari oleh sebuah konsep bersumber dari sederatan pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berbentuk fisik, pengalaman batin dan pengalaman budaya. Dari ketiga unsur karya sastra tersebut novel yang paling mendapat tempat dan hati di masyarakat.

Zaman yang dimanjakan dengan teknologi dan komunikasi semakin mempermudah membantu untuk menghasilkan karya. Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kemandirian mereka sebagai suatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, kelahiran sastra bersumber dari tata nilai, dan pada gilirannya sastra juga akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai. Hal itu terjadi karena setiap cipta sastra yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan, dan sastrawan sebagai pencipta sastra tersebut adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri (Suyitno, 1986:3).

Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia yang dialami oleh pengarang dan apa yang dilihat pengarang. Nurgiyantoro (2001: 3) menyatakan sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan

untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial masyarakat. Karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Karya sastra memiliki keanekaragaman bentuk dan jenis. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun berbagai unsur, yaitu intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata. Dihadirkan peristiwa-peristiwa didalamnya, sehingga nampak seperti sungguh terjadi. Unsur yang seperti inilah menjadi kesan dan nilai seni bagi novel. Sebagai genre sastra karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel maupun cerpen. Perbedaannya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung isi cerita itu sendiri.

Karya sastra novel dan roman merupakan bagian dari prosa yang dekat dengan masyarakat karena jalan ceritanya tidak jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cerita secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks, biasanya juga melukiskan suka, duka, cinta dan adat istiadat.

Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa. juga merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Novel merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting bagi pembinaan masyarakat. Novel adalah sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dan amanat dari yang hidup di masa lalu ke masa sekarang. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai pesan dan amanat yang disampaikan kepada masyarakat dilakukan secara tidak langsung serta diselipkan berbagai hal yang menjadi klimaks dengan kata lain tanda tanya sehingga pembaca dapat memahami. Karya sastra seperti novel merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang. Pengarang berhadapan langsung dengan kenyataan yang ditemukannya dalam masyarakat (realitas objektif) yang dapat berbentuk peristiwa, norma, ajaran-ajaran agama, dan pandangan hidup yang ada di masyarakat.

"Taman Sunyi Sekala" ini berisi sebuah renungan spiritual perjalanan hidup seorang anak manusia. Dalam kesejatian ciptaan Rabb semesta sekalian alam bernama manusia, maka sesungguhnya ia tidaklah butuh nama. Dalam konteks ini maka benarlah lontaran " What's the name", apalah artinya sebuah nama. Jiwa menjadi lebih penting disini, teramat penting.

Dan dimana-mana jiwa memiliki nama yang sama, yaitu : noname alias tak bernama. Orang-orang saja yang kemudian memberinya nama : ruh.

Novel ini, yang sama sekali tak mirip Novel, sebenarnya hendak berkata bahwa kita adalah apa yang kita baca, kita serap, kita tulis, kita alami,

kita saksikan, dan kita cintai. Bahwa kehidupan kekinian ternyata selalu tak bisa melepaskan diri dari kehidupan masa lalu. Sebuah 'blink' yang didapat di masa kecil melalui semacam Laura Ingalls dalam "Little House on the Prairie" ternyata masih saja menjadi sebuah 'blink' dalam wujud lain di kehidupan kini bahkan juga diyakini di kehidupan masa datang.

Sebuah inspirasi kebajikan tidak akan pernah mati. Boleh saja "The good always die young", bahwa pahlawan selalu mati muda, tapi "the goodness" atau "the kindness" itu sendiri bersifat abadi dan tak pernah mati. Al-Quran sendiri mengabadikannya, saat memberi jaminan kepada orang-orang hidup yang ditinggal mati para syuhadah (the good) dengan mengatakan *"janganlah mengira mereka mati? tidak! bahkan mereka itu hidup"* (QS. Ali Imran:169)

Maka, beruntunglah anak-anak pada masa kini, yang memiliki (to belong) orang tua, guru, atau orang dewasa yang pernah hidup di masa lalu, dan menyadari hakikat kehidupan di masa sebelumnya adalah semata agar masa kini lebih baik. Sebab, banyak pula anak-anak yang berada di tengah-tengah orang dewasa (to have), tapi tak banyak merasakan apa arti kedewasaan, karena mereka yang dewasa rupanya hanyalah 'anak-anak yang terkurung dalam tubuh dewasa.

Beruntunglah anak-anak itu, yang disodori buku-buku dan bacaan sarat inspirasi, meski inspirasi itu baru bisa termaknai jauh tahunan ke depan. Beruntunglah juga anak-anak yang di beri kesempatan mengakses tontonan (akui saja dengan lapang dada) TV dan film yang membasuh jiwa, pun juga

tontonan yang mengotori jiwa. Sebab yang 'kotor-kotor'itu sejatinya akan menguatkan kekuatan pembasuhan.

Dan pihak yang bertanggungjawab dibalik semua itu adalah : kata (word). Dalam segala rupa kata, ia adalah dalang di segenap peradaban dan pemikiran dunia. Buku yang ditulis, komik yang digambar, koran yang diterbitkan, film yang diproduksi, iklan yang menipu, juga lirik dalam lagu bahkan rupa murni dalam kanvas, semuanya melahirkan kata. Kata adalah sumber kesejahteraan dan kata adalah sumber penderitaan. Selama kata itu ada, selama itu pula perang dan perpecahan antar manusia akan ada. Pula, selama kata itu ada kedamaian akan tercipta. Tak diragukan lagi, *The word is the world's soulmate.*

Penelitian yang menggunakan novel sebagai data merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kajian pustaka. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul tentang **Representasi Generasi Z pada Novel “Taman Sunyi Sekala” Karya Aida Vyasa.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah representasi generasi Z pada novel “*Taman Sunyi Sekala*” karya Aida Vyasa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Menjelaskan representasi generasi Z pada novel “*Taman Sunyi Sekala*” karya Aida Vyasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian representasi generasi Z pada novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasadapt bermanfaat bagi dunia kesastraan dan pendidikan. Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian representasi Generasi Z pada novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasadapt memberikan sumbangan di bidang pengajaran teori sastra dan sastra perbandingan, serta dapat memberikan kontribusi bagi bidang kajian sastra.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai salah satu dasar atau pedoman untuk mengkaji lebih lanjut mengenai struktur penulisan penelitian, cara penelitian dengan menggunakan kajian pustaka terhadap novel.

b. Bagi Guru dan Dosen

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru dan dosen tentang metode pendekatan individu kepada siswa dan mahasiswa mengenai materi pembelajaran sekaligus pedoman pembelajaran karya sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat lebih memahami isi novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa dan memetik hikmah dari fiksi tersebut.

Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (Novel) dengan memilih novel yang sarat akan makna pendidikan yang bermoral dengan menelaah dari segi unsur keunikannya sekaligus sarana pembinaan kepribadian dan tidak melupakan sejarah khususnya *Urban Legend* yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam guna kelangsungan karya sastra kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Keberhasilan sebuah penilaian bergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan. Suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas.

1. Penelitian yang Relevan

Representasi adalah model salinan dari sesuatu (Jumadi, 2005: 43). Haliday (dalam Sobur, 2004: 301) memaparkan bahwa representasi yaitu perbuatan menggambaran atau mendeskripsikan tentang apa pun yang telah dilihat atau dialami orang.

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Tri Ayu Nutrisia Syam, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin. Penelitiannya berjudul *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)* Tahun 2013. Penelitian Tri Ayu Nutrisia Syam dilakukan untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan pengarang serta representasi nilai feminisme di dalam novel *Bumi Manusia*. Pembahasan penelitian yang dilakukannya, menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek penerima, akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna teks secara keseluruhan.

Penelitian Tri Ayu Nutrisia Syam tidak fokus membicarakan bagaimana representasi nilai feminisme Nyai Ontosoroh, tetapi lebih banyak mengkaji bagaimana Minke berperan dan bagaimana posisi pembaca dalam novel.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Budiawan Dwi Santoso (2010) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian “Representasi Perempuan Punggiran dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf : kajian Semiotik” penelitian ini mengkaji fakta tentang perempuan di kalangan minoritas yang mengalami dilema dalam bertindak apapun, khususnya menentang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Isma Aryani (2014) dari Universitas Hasanuddin dengan judul penelitian “Pepresentasi Nilai *Siri*’ Pada Sosok Zainuddin dalam Novel *Tenggelam Kapal Van Der Wijck* (Analisis Framing Novel)” penelitian ini membahas tentang mengenal gagasan sentral atau elemen inti, dan menjabarkan satu persatu mengemas gagasan sentral melalui analisis framing. Hamka dalam novel *Tenggelam Kapal Van Der Wijck* mengemas karakter Zainuddin sebagai sosok berdarah Makassar-Minang. Berdasar cara pandangnya, Hamka yang notabenehnya seorang ulama, banyak menghubungkan *Siri*’ dengan agama islam, sehingga penggambaran *Siri*’ dalam novel tersebut tidak jauh dari unsur-unsur dakwah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas , penelitian dengan judul “Representasi Generasi Z dengan novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida

Vyasa” ini belum pernah dilakukan peneliti terdahulu. Dengan demikian, keorisinalan penelitian ini dapat di pertanggungjawabkan.

2. Pengertian Sastra dan Konsep Karya Sastra

a. Pengertian sastra

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk untuk intruksi, akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Dari pengertian tersebut sastra berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran (Teeuw, 1988: 23). Sedangkan menurut Werren (1990: 3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Damono (1984: 23) menyatakan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan. Sebuah kehidupan adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan dalam hal ini mencakup hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan seseorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah karya kreatif yang ditulis oleh seseorang (pengarang) yang berisi hal-hal yang bersifat rekaan

(imajinatif) maupun peristiwa nyata yang terjadi di dalam kehidupan seseorang (pengarang).

b. Konsep Struktur karya sastra

Pengertian karya sastra menurut Pradopo (2003: 59) adalah karya seni, suatu karya yang menghendaki kreativitas dan bersifat imajinatif. Dikatakan imajinatif karena berupa angan-angan pengarang. Angan-angan merupakan penemuan baru, yang kemudian di susun ke dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinatif sehingga terciptalah karya baru.

Struktur karya sastra menurut pandangan Goldmann adalah konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatian adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dengan objek yang berada di sekitar tokoh. Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita yang mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seseorang tokoh hero yang problematik (M. Faruk, 1994: 18).

Karya sastra menginventarisasikan sejumlah besar kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah disatukan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Seluruh kejadian dalam karya sastra, bahkan juga karya karya yang tergolong ke dalam genre yang paling absurd sekalipun, merupakan *propotipe* kejadian yang pernah dan mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari. Dengan kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan

keragaman alam semesta ke dalam totalitas naratif semantis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia fiksional (Nyonya Kuntha Ratna,2003: 35).

Secara umum fungsi sastra dapat digolongkan menjadi lima bagian (E. Kosasih,2012: 1), yaitu :

1. Fungsi rekreatif, yang memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
4. Fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Dengan demikian, fungsi sastra mencakup hal-hal secara umum yang sengaja di ciptakan pengarang kepada pembaca.

c. Kaidah Sastra

Waluyo, (1994: 56-58) mengatakan bahwa kaidah sastra atau daya tarik sastra terdapat pada unsur-unsur karya sastra tersebut. Pada karya cerita fiksi, daya tariknya terletak pada unsur ceritanya yakni cerita atau kisah dari tokoh-tokoh yang diceritakan sepanjang cerita yang dimaksud. Selain itu, faktor bahasa juga memegang peranan penting dalam menciptakan daya pikat.

Kemudian gayanya dan hal-hal yang khas yang dapat menyebabkan karya itu memikat pembaca. Khusus pada cerita fiksi, ada empat hal lagi yang membantu menciptakan daya tarik suatu cerita rekaan, yaitu: (1) kreativitas; (2) tegangan (suspense); (3) konflik; dan (4) jarak estetika. Uraian keempatnya sebagaimana dikutip dari Waluyo (1994:58-60) berikut ini:

1. Kreativitas
2. Tegangan (Suspense)
3. Konflik
4. Jarak Estetika

d. Ciri-ciri Sastra

Rene Wellek berpendapat bahwa karya sastra bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan hakekat karya sastra, maksudnya bahwa pengalaman atau peristiwa yang di tuangkan dalam karya sastra bukan pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi merupakan hasil rekaan saja, dengan kata lain dunia sastra adalah dunia khayal, dunia yang terjadi karena khayalan pengarang (*fictionaly*).

e. Jenis-jenis Sastra

Seni sastra yang merupakan sebuah seni yang menjadikan bahasa sebagai media, dapat diartikan sebagai cabang seni yang didalamnya berisi segala sesuatu baik lisan maupun tulisan yang mengandung unsur keindahan, seni, imajinatif dari hasil karya seseorang yang hasilnya bisa dinikmati karena memiliki faktor keunggulan dan

artistik. Dalam seni sastra selain kita mengenal adanya unsur-unsur seni sastra, seni sastra juga memiliki beberapa jenis pengelompokan cabang seninya tersendiri.

Dilihat dari bentuknya jenis-jenis seni sastra terdiri dari 4 bentuk, yaitu:

1. Prosa

Prosa merupakan bentuk seni sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, diksi, rima, kemerduan bunyi atau kaidah serta pedoman kesusastraan lainnya. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya prosa bisa digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa dibagi kedalam empat jenis yaitu prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif.

Bentuk dari prosa sendiri memiliki dua macam, yaitu roman dan novel. Roman adalah cerita yang mengisahkan seorang tokoh secara keseluruhan dari lahir sampai akhir hayatnya, sedangkan novel hanya mengisahkan sebagian kehidupan tokoh yang mengubah nasibnya.

2. Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang diuraikan menggunakan diksi atau kata-kata pilihan, dicirikan dengan

pembahasan yang padat namun indah, biasanya karya puisi secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan dari seseorang untuk mempertajam kesadarannya melalui bahasa yang memiliki irama dan makna khusus. Contoh dari puisi yaitu seperti sajak, pantun, balada.

3. Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah atau drama yang dipentaskan.

Macam-macam drama:

- a) Komedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung humor, candaan yang bisa menghibur penikmatnya.
- b) Tragedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan atau kesulitan yang dialami oleh tokohnya.
- c) Tragedi komedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan dan humor/lucu silih berganti.
- d) Opera/musical yaitu drama yang diiringi oleh musik sebagai pelengkap pementasan seninya.

Dilihat dari sejarahnya karya sastra terdiri dari dua bagian, yaitu :

1. Sastra Lama

Sastra lama adalah karya-karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan yang berda pada zaman kerajaan atau belum ada pergerakan nasional. Sastra lama terdiri dari pantun, dongeng, dan hikayat.

- a) pantun, jenis karya sastra yang berbentuk penggalan kalimat biasanya terdiri dari empat kalimat nasehat, adat, atau ajaran agama dalam yang memiliki bentuk akhiran kalimat selaras.
- b) Dongeng, jenis karya sastra lama yang berupa cerita fiksi. dongeng ini memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah legenda, febel, mite, sage, dan cerita jenaka.
- a) Hikayat, hikayat adalah sastra lama dalam bentuk prosa yang biasanya bersumber dari kisah-kisah raja ataupun dewa.

2. Sastra Modern

Sastra modern adalah karya-karya sastra yang hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat modern. Sastramodern lahir setelah munculnya pergerakan nasional. Sastra modern sendiri biasanya berupa puisi, prosa, cerpen, novel, roman, dan drama.

Penjabaran diatas menjelaskan tentang jenis-jenis seni sastra berdasarkan bentuk dari seni sastra, isi dari seni sastra, dan juga sejarah dari adanya seni sastra, dalam lingkup yang berbeda ketiga pembahasan diatas bukan tidak mungkin menjadi satu

kesatuan pengelompokan pembagian jenis-jenis sastra. Semoga melalui deskripsi diatas pembaca dapat lebih mendapatkan informasi mengenai pengelompokan yang lebih jelas, dan semoga dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat.

3. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellas* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan,1984: 164). Dalam sastra indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel (Waluyo,2006: 2; Tarigan,1984: 163; Atar Semi,1993: 32). Dengan demikian, untuk selanjutnya penyebutan istilah novel di samping mewakili pengertian novel yang sebenarnya, juga mewakili roman.

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan gagasan pengarang. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku sehingga terjadi perubahan jalan hidup baru baginya (Wellek dan Austin,1990: 182-183).

Secara terminologi, novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang dapat didefinisikan sebagai pemakaian bahasa yang indah dan menimbulkan rasa seni pada pembaca. Secara sederhana, pengertian novel dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita

kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat-sifat pelaku. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditangani oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh. Khususnya antara antagonis dan protagonis seperti yang diungkapkan oleh Semi (1988: 36).

Novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur sesuai dengan pendapat Waluyo (2002: 136) yang menyatakan bahwa cerita rekaan adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dari regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditemukan oleh keseluruhan cerita itu. Pendapat lain yang senaada dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2005: 22) bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan.

Novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari beberapa sisi. Suminto A. Sayuti (1997: 5-7) berpendapat bahwa jika ditinjau dari panjangnya, novel pada umumnya terdiri dari 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel (cerita rekaan) bersifat *expands*, 'meluas' yang menitikberatkan pada *complexity*. Novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel (cerita rekaan) juga dimungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau

ruang. Sementara itu, menurut Tarigan (1984: 165), jika ditinjau dari segi jumlah kata, biasanya novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas. Novel yang paling pendek itu harus terdiri 100 halaman dan rata-rata waktu yang dipergunakan untuk membaca novel minimal 2 jam. Lebih lanjut dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2005: 11), jika dilihat dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, penyajian sesuatu cerita lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Brooks et al (dalam Tarigan,1984: 165) berpendapat bahwa:

- a. Novel bergantung pada tokoh;
- b. Novel menyajikan lebih dari satu impresi;
- c. Novel menyajikan lebih dari satu efek;
- d. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan untuk membangun kesatuan makna. Bahasa digunakan sebagai media penyampai gagasan seluk beluk kehidupan manusia.

4. Unsur yang Membangun Novel

Cerita rekaan (novel) adalah sebuah struktur yang diorganisasikan oleh unsur-unsur fungsional yang membangun totalitas karya. Unsur-unsur pembangun novel memiliki banyak aspek. Menurut Hudson (dalam Waluyo, 2002: 137), unsur-unsur tersebut adalah: (1) *plot*; (2) *plot*; (3) dialog dan karakterisasi; (4) *setting* yang meliputi *timing* dan *action*; (5) gaya penceritaan (*style*), termasuk *power of view*; dan (6) filsafat hidup pengarang.

Elemen-elemen pemebangun fiksi meliputi fakta cerita, sarana cerita, dan tema (Stanton dalam Sumito A. Sayuti, 1997: 18). Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita dalam karya fiksi meliputi *plot*, tokoh, dan latar. Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detil-detil cerita. Sarana cerita meliputi unsur, sudut pandang, gaya dan nada. Tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar-dasar cerita. Ada dibagian lain dinyatakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi, yaitu : (1) tokoh; (2) alur; (3) latar; (4) judul; (5) sudut pandang; (6) gaya dan nada; dan (7) tema (Stanton dalam Wiyatmi, 2006: 30)

Sejalan dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Zulfahnur Z. F., Sayuti Kumia, dan Zuniar Z. Adji (1997: 24) bahwa unsur yang membangun struktur fiksi ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik, yaitu permasalahan kehidupan, filsafat, cita-cita, ide-ide, gagasan., serta latar budaya yang menopang kisah cerita. Unsur

intrinsik, yaitu unsur dalam dari fiksi. Unsur intrinsik ini terdiri dari tema dan amanat, alur, perwatakan, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara garis besar struktur novel meliputi: (1) tema; (2) alur/*plot*; (3) penokohan dan perwatakan; (4) latar/*setting*; (5) sudut pandang pengarang/*point of view*; dan (6) amanat. Berikut diuraikan satu per satu mengenai struktur novel.

a. Tema

Setiap novel mengandung gagasan pokok yang lazim disebut tema. Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah cerita. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca, Herman J. Waluyo (2011: 7).

Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2005: 25) bahwa tema adalah suatu yang menjadi dasar cerita.

Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, kita harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bagian tertentu dari cerita. sebagai sebuah makna pada umumnya, tema tidak dilukiskan, paling tidak perlukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisist dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya

kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut (Burhan Nurgiyantoro,2006).

Kenney (1966: 91) menyebutkan tema sebagai “*the meaning of the story*“(makna kata) . Ia menyatakan :

“theme is meaning the story releases, it may be the meaning the story discovers. By theme we mean the necessary implications of the whole story, no a separable part of a story”,(tema adalah makna yang tersirat, mungkin makna untuk mengetahui cerita. Dengan tema, kita memakai implikasi penting dari keseluruhan cerita, bukan suatu bagian yang dapat dipisahkan dari sebuah cerita).

Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman yang dinyatakannya (Sumito A. Sayuti,2000: 191).

Herman J. Waluyo (2011: 8) mengklasifikasikan tema menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Tema yang bersifat fisik;
- 2) Tema organik (moral);
- 3) Tema sosial; berkaitan dengan problem kemasyarakatan.
- 4) Tema egoik (reaksi individual);.
- 5) Tema divine (ketuhanan);.

Berdasarkan pengertian tentang tema di atas, bisa disimpulkan bahwa tema adalah dasar cerita yang bersifat eksplisit (dalam seluruh cerita) sehingga harus ditentukan sebelum pengarang cerita yang mencerminkan ini dari cerita yang ditulis.

b. Alur/Plot

Alur adalah faktor yang sangat penting dalam sebuah prosa fiksi. Seperti yang diungkapkan oleh Kenney (1966: 23) bahwa “...*an understanding of plot is the most important factor in the understanding of fiction. Plot, says Aristotle, is the soul of tragedy. It may well be the soul of fiction, too*” (“...pemahaman *plot* adalah faktor yang sangat penting dalam pemahaman prosa fiksi. *Plot*, kata Aristoteles, adalah jiwa dari tragedi. Ini berarti juga jiwa dari prosa fiksi”).

Alur atau *plot* cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2006: 5). Sejalan dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Atar Semi (1993: 43) bahwa alur atau *plot* adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Struktur *plot* sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal meliputi eksposisi dan instabilitas, bagian tengah meliputi konflik, komplikasi, dan klimaks, sedangkan bagian akhir meliputi *denouement* (Suminto A. Sayuti, 1997: 20).

Sementara itu, Tasrif (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 149-150) membedakan tahapan *plot* menjadi lima bagian, yaitu:

1) Tahap *Situation* (tahap penyituasian)

Tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal yang terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap *Rising Action* (tahap peningkatan konflik)

Tahap pada saat konflik yang muncul mulai berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah,

dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4) Tahap *Climax* (tahap klimaks)

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau dilimpahkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.

5) Tahap *Denouement* (tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Kenney (1966: 21) menyebutkan bahwa “*by suspense we mean an expectant uncertainty as to the outcome of the story. True suspense is more than a matter of not knowing how things will turn out*” (“dengan tegangan, kita memaknai ketidakpastian yang mengandung harapan mengenai hasil cerita. Sebenarnya tegangan lebih daripada sebuah masalah dari ketidaktahuan sesuatu akan berakhir”).

Dalam menumbuhkan tegangan ini pengarang sering menciptakan beberapa ketegangan, yaitu proses penambahan ketegangan emosional, dan beberapa susutan, yaitu proses pengurangan ketegangan emosional. Hal itu sering disebut dengan

istilah *toppings and droppings*. Menurut Waluyo (2006:7), *toppings and droppings* berfungsi agar dapat ditimbulkan konflik yang lebih besar lagi. Menurut Waluyo (2006: 7), istilah *foreshadowing* memperhidup cerita dengan melukiskan kejadian yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *plot* atau alur adalah jalinan peristiwa yang membentuk sebuah cerita baik secara lurus, sorot-balik, maupun keduanya. Secara umum alur terdiri dari tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Alur merupakan faktor penting dalam sebuah karya fiksi.

c. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan adalah lukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita (Zulfahnur Z. F., Sayuti Kurnia, dan Zuniar Z. Adji, 1997: 29). Istilah kebolehjadian (*plausibility*) dan menyerupai kehidupan nyata (*lifelikeness*) merupakan istilah penting bagi pengarang untuk memaparkan tokoh-tokohnya (Waluyo, 2006: 9; Suminto A. Sayuti, 1997: 43; Kenney, 1966: 24).

Tokoh dapat dibedakan menurut peranannya terhadap jalan cerita dan peranan serta fungsinya dalam cerita (Waluyo, 2002: 16). Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu

oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

- 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- 3) Tokoh triagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh triagonis.

Sementara itu, berdasarkan peranan dan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak cerita. Tokoh sentral merupakan pusat perputaran cerita. Dalam hal ini, tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh triagonis.
- 3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua cerita menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dan perwatakan adalah proses pemberian watak,

karakter, sifat pada setiap tokoh yang ada dalam cerita. Pemberian watak oleh pengarang memiliki kemungkinan sungguh-sungguh ada di masyarakat. Pengarang dalam menggambarkan watak tokoh mempertimbangkan tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

d. Latar atau *Setting*

Latar sebuah karya hanya berupa penyebutan nama tempat, waktu, dan hubungan sosial tertentu secara umum, artinya bersifat netral pada umumnya tak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan.

Latar tersebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Burhan Nurgiyantoro,2006). Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang yang berada dalam latar itu (Kosasih,2012: 67).

Setting adalah tempat kejadian cerita. tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Selain itu *Setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Herman J. Waluyo,2011:23).

Burhan Nurgiyantoro (2006), menyatakan latar terbagi atas: latar netral dan latar tipikal. Latar netral adalah latar sebuah karya yang hanya sekedar sebagai tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dan tidak lebih dari itu. Latar tipikal adalah latar yang memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu baik yang menyangkut unsur tempat, waktu maupun sosial.

1) Latar Tempat

Penyebutan latar tempat ditunjukkan secara jelas mungkin disebabkan perannya kurang dominan. Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat jadi dominan koherensi, namun hal itu ditentukan oleh unsur latar yang lain.

2) Latar Waktu

Berhubungan dengan “kapan” peristiwa itu terjadi, lama waktu cerita juga sering dihubungkan sehingga dapat terjadi variasi pada berbagai novel.

3) Latar Sosial (suasana)

Menyarankan pada hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

4) Catatan Tentang Anakronisme

Menyarankan pada pengertian adanya ketidaksesuaian dengan urutan perkembangan waktu dalam sebuah cerita.

e. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang pengarang adalah cara pandang pengarang dalam sebuah karya fiksi. Sesuai dengan pendapat Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro (2005: 248) yang menyebutkan bahwa sudut pandang/*point of view* menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang kiranya dapat disamakan artinya, bahkan dapat memperjelas, dengan istilah pusat pengisahan. Atar Semi (1993: 57) berpendapat bahwa pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau "dari mana" ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu:

1) Pengarang sebagai tokoh cerita

Pengarang sebagai tokoh cerita bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa, terutama yang menyangkut diri tokoh.

2) Pengarang sebagai tokoh sampingan

Orang yang bercerita dalam hal ini adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh utama cerita.

3) Pengarang sebagai orang ketiga (pengamat)

Pengarang sebagai orang ketiga berada di luar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita.

4) Pengarang sebagai pemain dan narator

Pengarang yang bertindak sebagai pelaku utama cerita sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita.

Di pihak lain, Burhan Nurgiyantoro (2005: 256-271) menyebutkan bahwa sudut pandang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga: “dia” (“dia” mahatahu dan “dia” terbatas atau sebagai pengamat); (2) sudut pandang persona pertama: “aku” (“aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan); dan (3) sudut pandang campuran (dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang pengarang adalah strategi atau teknik yang digunakan pengarang untuk menempatkan dirinya dalam sebuah

cerita. Sudut pandang dapat pula diartikan sebagai pusat pengisahan. Berdasarkan pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya.

f. Amanat

Amanat ialah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan kepada pembaca melalui karya sastra menjadi bahan pembelajaran dan intropeksi diri.

Apabila tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu. Tema bersifat sangat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya itu bagi dirinya dan semuanya cenderung dibenarkan (Waluyo, 2002: 28).

Amanat dalam karya sastra sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Wujud amanat dapat berupa kata-kata mutiara, nasihat, firman Tuhan, dan sebagainya. Amanat merupakan bagian integral dari dialog dan tindakan tokoh cerita. Jadi, amanat bukan merupakan bagian yang seakan-akan lepas dari kedua unsur tersebut, yaitu unsur dialog dan tindakan tokoh cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat yang dipetik oleh pembaca dapat

digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia. Amanat tersebut disampaikan pengarang melalui ceritanya baik secara tersurat maupun tersirat.

Unsur - Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari aspek luar atau unsur yang membangun novel dari luar atau unsur yang membangun novel dari luar yang di dalamnya, yang termasuk nilai ekstrinsik adalah nilai psikologi, sosial, budaya, filsafat, lingkungan, pendidikan, sejarah, estetika, dan agama.

Unsur ekstrinsik dalam penelitian ini dikhususkan pada unsur nilai nilai moral yang terkandung dalam Novel *Taman Sunyi Sekala* Karya Aida Vyasa dengan Generasi Z karenapenulis beranggapan setiap karya sastra tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik yang membangun dari luar karya sastra tersebut.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkannya. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya sastra, bagaimanapun akan membantu dalam pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya. Bentuk penyampaian nilai religius dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung atau tidak langsung. Akan tetapi, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam karya sastra mungkin ditemukan adanya pesan yang betul-betul tersembunyi sehingga sulit

untuk dijabarkan. Nilai-nilai inilah yang menjiwai karya sastra dan memberikan warna tersendiri bagi makna karya sastra yang dihasilkannya.

5. Pengertian Generasi Z

Pada teori generasi dari awal keberadaannya dikenal oleh masyarakat sampai saat ini ada sebanyak lima generasi. Don Tapscott (2008: 218) dalam bukunya *Grown Up Digital* membagikan demografi penduduk kepada beberapa kelompok berikut:

yaitu:

a. Generasi *Baby Boomer*

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1946 sampai dengan tahun 1964.

b. Generasi X

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 1980.

c. Generasi Y

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 1994.

d. Generasi Z

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010.

e. *Generasi Alpha*

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurunwaktu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2025.

Lebih mengerucut pada pembahasan terkait Generasi Z. Generasi Z disebut juga dengan *iGeneration*, Generasi Net atau Generasi Internet adalah mereka yang hidup pada masa digital. Seorang Psikolog, Santosa (2015: xxiii) dalam bukunya yang berjudul *Raising Children in Digital Era* menyebutkan bahwa:

Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Hellen Chou P. (2012: 35) memberikan pengertian terhadap istilah generasi Z:

Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Hellen Chou P. Tersebut maka tidak mengherankan apabila pada usia muda, orang-orang yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam penguasaan teknologi. Generasi Z memiliki karakteristik yang khas yaitu internet mulai

berkembang dan tumbuh sejalandengan perkembangan media digital. Adanya Generasi Z tersebutlahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya yaitu Generasi X danGenerasi Y. Orang-orang pada masa Generasi ini adalah merekayang dilahirkan dan dibesarkan pada era digital, beraneka macamteknologi telah berkembang semakin banyak dan canggih,seperti telah adanya perangkat keras elektronik berupa: komputeratau laptop, *hand phone*, iPad, MP3, MP4, dan lain sebagainya.Kemudian banyak bermunculan pula aplikasi-aplikasi yang moderndan cenderung bersifat maya, seperti: SMS, BBM, *Facebook*,*Twitter*, *Whatsapp*, dan lain sebagainya.

Orang-orang yang termasuk dalam Generasi Z sejak dinisudah mengenal atau mungkin bisa juga diperkenalkan dan terbiasadengan berbagai macam dan bentuk *gadgets* serta aplikasi yangcanggih tersebut. Hal ini baik secara langsung atau tidak langsungsangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, kepribadian,bahkan pada pendidikan dan hasil belajarnya pula bagi merekayang masih berstatus sebagai siswa. Disamping keunggulan anakanakgenerasi Z terdapat kelemahan, misalnya mereka biasanyakurang terampil dalam komunikasi verbal. Generasi Z kurangmenyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar danmenyukai hal-hal yang serba instan.

a. Karakteristik Generasi Z

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda apabila dipandang dari dua generasi

sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik umum Generasi Z diantaranya adalah:

1) Fasih Teknologi

Orang-orang yang termasuk pada Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan Generasi Digital, mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer atau laptop. Segala informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

2) Sosial

Orang Generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring sosial seperti: *Facebook*, *Twitter*, *SMS*, *BBM*, dan lain sebagainya. Bahkan tidak cukup hanya bersosialisasi dengan orang-orang atau teman satu daerah atau negara, tetapi juga lintas daerah dan lintas negara. Generasi Z ini juga lebih cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.

3) *Multitasking*

Orang Generasi Z terbiasa untuk melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka lebih menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat, dan sangat menghindari hal-hal yang terlalu lambat atau berbelit-belit. Karakteristik yang telah dijelaskan di atas memiliki dua sisi yang berlawanan, yakni bisa dipandang sebagai hal yang positif dalam arti mampu memberikan manfaat bagi orang-orang Generasi Z sendiri beserta lingkungannya. Atau justru malah sebaliknya dipandang sebagai hal yang negatif dalam arti malah memberikan dampak merugikan bagi orang-orang Generasi Z sendiri beserta lingkungannya.

b. Ciri-ciri Generasi Z

Ciri-ciri generasi Z begitu nyata dalam kategori mereka sendiri. Generasi Z adalah orang yang lahir sesudah tahun 1990 itu dan ketika itu teknologi telah menguasai dunia. Generasi Z juga dikenali sebagai *the silent generation*, *iGeneration*, dan generasi internet. Hari ini, generasi Z membentuk hampir 18 persen populasi penduduk dunia. Berikut adalah beberapa ciri-ciri klasik yang memamerkan generasi Z. Bagi generasi Z, teknologi komputer dan Internet adalah tempat yang biasa. Semua komunikasi mereka mengambil tempat di internet dan mereka menunjukkan kemahiran komunikasi lisan yang sangat sedikit.

Kebanyakan kehidupan mereka di habiskan dengan melayani *World Wide Web*. Mereka terbiasa dengan tindakan cepat dan kepuasan melalui teknologi internet.

Mereka tergolong dalam golongan yang sangat tidak sabar karena mereka menginginkan hasil yang segera. Mereka tidak menganggap internet sebagai alat tercanggih kepada manusia karena internet sudah wujud bersama-sama mereka selama ini. Cara mereka berkomunikasi ialah melalui komunitas dalam ikatan seperti Google dan Facebook.

Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan manusia semakin berkembang dan bertambah. Penemuan teknologi-teknologi baru menjadi salah satu faktor penunjang bertam-bahnya kebutuhan baru dalam segala bidang, termasuk pada bidang pendidikan. Inovasi-inovasi baru lahir seiring dengan berkem-bangnya teknologi dan kebutuhan pendidik dan terutama peserta didik. Hidup di zaman yang katanya zamannya generasi Z di mana generasi ini terbiasa mendapatkan informasi beragam dalam waktu yang sangat singkat, hanya dengan "*pencet tombol ini, maka lihat apa yang akan terjadi*"(Musyarofah, 2014).

Mereka tidak membuat pertemuan antarmuka bersama rekan-rekan mereka untuk menjalin suatu hubungan tetapi mampu untuk membentuk satu komunitas besar dan membuat rangkaian secara besar-besaran secara global tanpa perlu mengenali siapa pun secara pribadi. Mereka tidak mempunyai kemahiran dalam pengucapan

awam dan menganggap privasi sebagai teras. Generasi mereka menganggap hidup bersama orang lain sebagai satu pengisi ruang.

6. Pengertian Representasi

Representasi menurut David Croteau dan William Hoynes (Wulandari, 2013: 17), merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi, ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda yang lain diabaikan. Sementara Marcel Danesi (Wulandari, 2013: 17) mendefinisikan representasi sebagai suatu proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Sedangkan menurut Sumardjo dalam Putra (2012: 26) representasi adalah (1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan eksternal, (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia, (3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subjektif oleh senimannya, (4) kehadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan misti-filosofis seniman. Representasi adalah sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda yang

digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Hal ini terjadi antara representasi dan benda yang digambarkan (Yohanna, 2008: 13).

Berlawanan dengan pemahaman standar itu, Stuart Hall dalam Yohanna (2008: 13) berargumen bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. *“So the representation is the way in which meaning is somehow given to the things which are depicted through the images or whatever it is, on screens or the words on a page which stands for what we’re talking about.”*

Hal menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Hall menyebutkan “representasi sebagai konstitutif”. Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. Sardar & dan Van Loon (Panachitra, 2010) mengatakan melalui representasi, ide-ide ideologis dan abstrak diberi bentuk konkretnya. Lebih lanjut, perbedaan antara representasi dengan teks dijabarkan sebagai berikut: Sebagai perwakilan pada dasarnya representasi tidak berbeda dengan simbol, tanda dan lambang, yang secara definitif

berarti mewakili sesuatu yang lain, sebagai pengganti objek faktual. Perbedaannya, apabila simbol bersifat arbitrer, representasi lebih bersifat pragmatis, strategis, bahkan politis (Panachitra, 2010).

Selanjutnya Stuart Hall (Reza, 2011: 27) menerangkan ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua 'bahasa' yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai sebuah teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya.

Wulandari (2013: 16) menjelaskan bahwa representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda "mewakili" sehingga kita tahu dan mempelajari realitas. John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tabel berikut:

Pertama Realitas : (Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku,

make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya. Kedua Representasi : Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi setting, dialog, dan lainlain). Ketiga Ideologi : Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.

Pertama, realitas. Dalam proses ini, peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi, dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan. Kedua, representasi. Dalam proses ini, realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis. Dalam tahap ini, peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. Ratna (Panachitra, 2010: 21) menjelaskan bahwa representasi dimediasi oleh bahasa melalui narasi, plot, citra, gagasan, dan berbagai peralatan literer yang lain, yang secara keseluruhan disimpulkan dalam ide pokok seperti pesan, tema, dan pandangan dunia.

Ratna dalam Putra (2012: 25) menjelaskan bahwa representasi merekonstruksi berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal. Jika dikaitkan dengan karya sastra, maka representasi merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya adalah cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*memimes*) (Teeuw dalam Putra, 2012: 25).

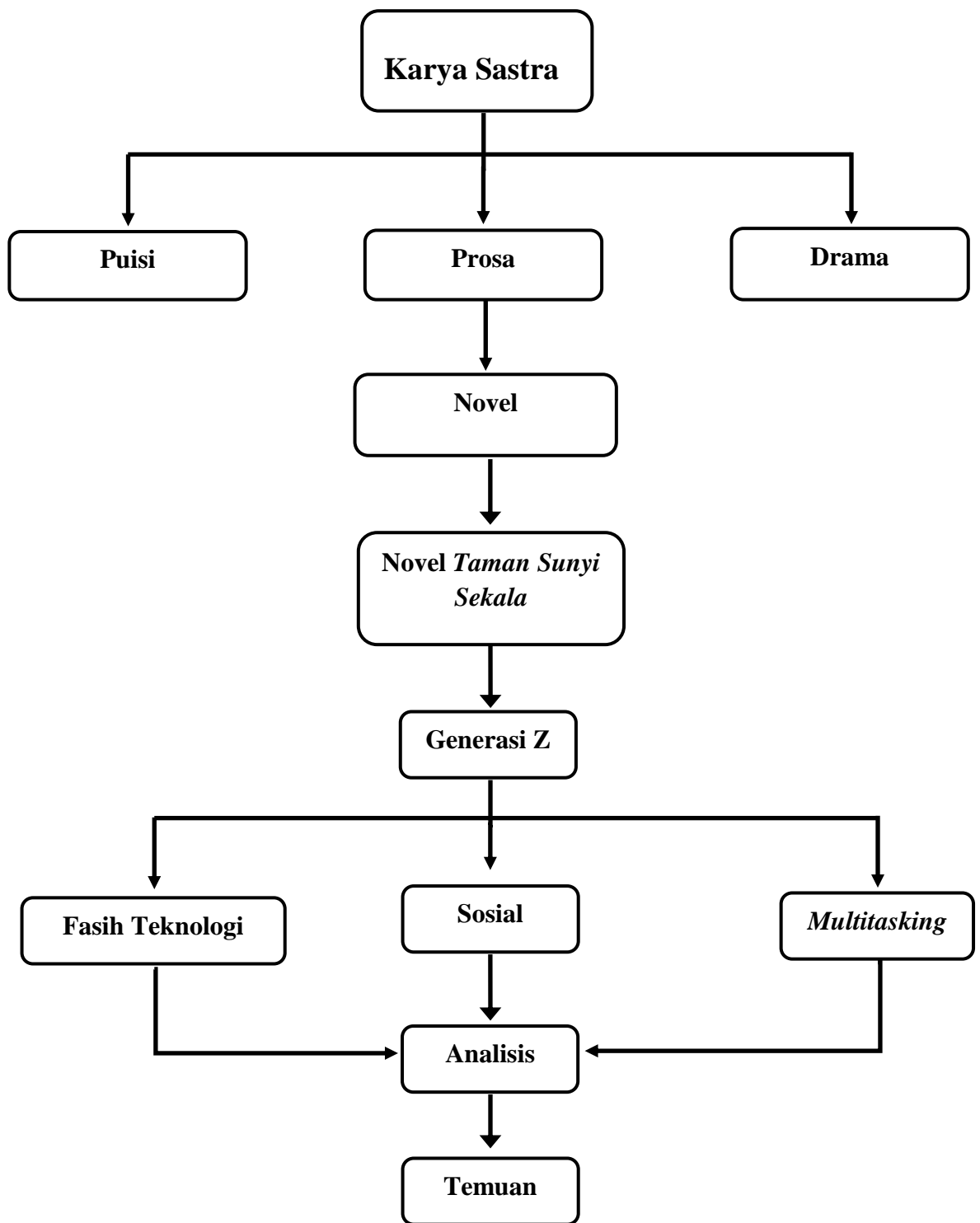
B. Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis karya sastra berupa novel “*Taman Sunyi Sekala*” karya Aida Vyasa dengan Generasi Z. Dalam generasi Z terdapat karakteristik, diantaranya yaitu fasih teknologi, sosial, dan *multiasking*.

Fasih teknologi adalah mereka yang disebut dengan Generasi Digital, mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer. Segala informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan. Sosial adalah orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring sosial.

Sedangkan *multitasking* adalah mereka yang terbiasa untuk melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka lebih menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat, dan sangat menghindari hal-hal yang terlalu lambat atau berbelit-belit.

Penelitian terlebih dahulu mengkaji novel novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa dan menemukan unsur pembangunnya, dilanjutkan dengan menguraikan karakteristik Generasi Z. Dibawah ini bagan kerangka pikir yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu Representasi Generasi Z pada Novel *Taman Sunyi sekala* Karya Aida Vyasa.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskripsi kualitatif. Pengertian deskriptif yaitu yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Oleh karena itu, penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sementara itu, strategi yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi terhadap dokumen atau arsip.

Menganalisis data yang diperoleh dari novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan representasi, yaitu untuk mengetahui karakteristik Generasi Z pada novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dalam penelitian ini adalah karakteristik Generasi Z yaitu fasih teknologi, sosial dan *multitasking* yang terdapat dalam novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian terhadap karakteristik Generasi Z yaitu fasih teknologi, sisoal, dan *multitasking* yang terdapat dalam novel. Fasih Teknologi merupakan orang-orang yang termasuk pada Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan Generasi Digital, mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer atau laptop. Sosialmerupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring sosial seperti: *Facebook*, *Twitter*, *SMS*, *BBM*, dan lain sebagainya.

Sedangkan *Multitasking*Orang Generasi Z terbiasa untuk melakukan berbagai aktivitasdalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca,berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktuyang bersamaan. Mereka lebih menginginkan segala sesuatudapat dilakukan dengan cepat, dan sangat menghindari hal-halyang terlalu lambat atau terbelit-belit.

Adapun yang dimaksud Generasi Z adalah orang yang lahir sesudah tahun 1990 itu dan ketika itu teknologi telah menguasai dunia. Generasi Z juga dikenali sebagai *the silent generation*, *iGeneration*, dan generasi internet. Disamping keunggulan anakanakgenerasi Z terdapat kelemahan, misalnya mereka biasanyakurang terampil dalam komunikasi verbal. Generasi Z

kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan menyukai hal-hal yang serba instan.

Serta prinsip representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi, ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda yang lain diabaikan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan semua informasi yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang dihadapi. Data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai (Solo) pada tahun 2006 dan generasi sekarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yang berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa, maka teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik Pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya, yaitu:

1. Mencari dan mengumpulkan data sebagai standar, acuan dan rujukan yang dapat dijadikan pedoman dalam meneliti secara sistematis.
2. Membaca novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa secara berulang-ulang;
3. Menemukan bagian-bagian yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu mencatat kata, kalimat, ungkapan yang dapat mendukung data.
4. selanjutnya akan diklasifikasikan data-data tentang karakteristik Generasi Z yang ada pada novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa.

F. Teknik Analisi Data

Datayang membangun masalah penelitian dianalisis sesuai perangkat teori dan metode yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, hal ini mengacu pada data-data yang bersifat tertulis atau pada tulisan bukan angka.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi data bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap novel yang didalamnya terkandung karakteristik Generasi Z.
2. Mendeskripsikan komponen yang terkandung dalam setiap data.
3. Menganalisa pesan yang terkandung dalam setiap penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi ataupun pendeskripsian.
4. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang representasi Generasi Z pada novel "*Taman Sunyi Sekala*" karya Aida Vyasa.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil dan Analisis Data

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan permasalahan peneliti, yaitu mendeskripsikan karakteristik generasi Z yang terkandung dalam novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa sehingga penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan terhadap masalah yang ada. Karakteristik generasi Z yakni meliputi (1) Fasih Teknologi, (2) sosial, dan (3) *Multitasking*.

1. Struktur Novel *Taman Sunyi Sekala* Karya Aida Vyasa

a. Tema

Tema yang diangkat dalam novel *Taman Sunyi Sekala* adalah menggunakan tema tingkat *divine* (ketuhanan) karena novel ini menceritakan tentang spiritual. Dalam novel tersebut renungan yang sangat mendalam dapat kita dapatkan dalam tema tingkat ini.

b. Alur/plot

Pada novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa menggunakan alur maju karena menceritakan kejadian di masa kecilnya yang abu-abu yaitu perpaduan antara hitam dan putih, pertemuannya dengan Dwi sahabatnya atau Dwi yang mengenalkannya dengan buku. Setelah ia mengenal TV terlebih dahulu. Serta perkenalannya dengan dengan para pemain film dan beberapa pakar filsafat yang ia kenal lewat buku yang ia baca.

c. Penokohan dan perwatakan

Sekala dan Niskala dalam Novel ini menceritakan tentang seseorang yang bernama Sekala yang bertingkah aneh. Aneh dalam hal berbeda dengan orang-orang sebayanya. Dia hanya ingin mengenali dirinya sendiri atau hanya berbicara dan ditemani oleh dirinya sendiri. Bertanya dan menjawab pertanyaan yang ia tanyakan kepada dirinya dan mencari jawaban atas pertanyaannya melalui buku yang ia baca.

Watak Sekala disini ramah, mudah bergaul hanya saja dia lebih sering menyendiri dan membuat dirinya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya itu tidak mesti dicari.

d. Latar/*Setting*

Pada novel ini menggunakan latar tempat yang berbeda-beda, mulai dari kamar tempat ia menulis, sekolah, kampus, masjid, dan rumah sakit. Waktu yang digambarkan dalam novel ini yaitu lebih sering pada waktu malam. Ketika sekala merasa nyaman menulis pada malam hari. Karena tidak ada yang mengganggu dan hanya ditemani oleh kesunyian ketika ingin menulis manuskrip.

Sedangkan suasana yang digambarkan dalam novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa kadang menyenangkan dan membingungkan, kenapa dikatakan membingungkan karena terkadang pada saat membaca novel ini, pembaca kurang paham akan dari maksud ceritanya karena terkadang pada saat membaca timbul pertanyaan yang membuat pembaca berpikir akan maksudnya.

e. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa yaitu mengenai tentang ketuhanan sehingga di dalam novel ini mengajarkan kita untuk lebih mengenal Tuhan dan Rasulnya. Mengajarkan kita bahwa Tuhan itu selalu ada di samping kita atau disisi kita dimanapun kita berada. Kita tidak akan pernah bisa sembunyi dari-Nya kemanapun kita sembunyi. Tuhan akan tetap melihat kita, dan takdir yang telah ia tetapkan tidak dapat kita mepungkirinya.

Novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa mengandung unsur Ekstrinsik nilai filsafat, karena dalam novel tersebut mengandung autobiografi spiritual, seorang anak yang menceritakan masa kecilnya yang abu-abu dan pop, yang berusaha mengenal dirinya dan Tuhannya.

2. Karakteristik Generasi Z dalam Novel *Taman Sunyi Sekala Karya*

Aida Vyasa

a. Fasih Teknologi

Orang-orang yang termasuk pada Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan Generasi Digital, mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer. Segala informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

Berikut ini adalah kutipan tentang hal tersebut :

“aku sudah makin lihai memainkan perangkat tv seperti mengutak-atik *brightness* dan *color contrast*-nya”. (TSS, 2006: 5).

Kutipan di atas merupakan salah satu karakteristik generasi Z yaitu fasih teknologi karena dalam kutipan tersebut terdapat kata makil lihai memainkan perangkat televisi. Itu mendandakan bahwa ia fasih menggunakan teknologi.

“setapak meningkat, ketika aku, *keyboard* dan kesunyian disatukan maka saat itulah aku menulis” (TSS, 2006: 35).

Kutipan di atas menyebutkan kata *keyboard*. *Keyboard* merupakan salah satu bagian dari perangkat teknologi yang digunakan ketika ingin menulis. Seiring perkembangan teknologi *keyboard* telah

dirancang dengan beberapa model. Ada yang berupa perangkat keras ada pula yang berupa perangkat lunak. Kutipan diatas tidak diterangkan menggunakan perangkat lunak atau perangkat keras saya dia ingin menulis.

“aku merekamnya dalam sebuah dokumen bernama Memori dan menorehkannya diatas *papyrus* Microsoft” (TSS,2006: 223).

Pada kutipan di atas meunjukkan bahwa di dalam teknologi terdapat berbagi macam nama perangkat diantaranya yaitu *papyrus* Microsoft.*Papyrus* itu sendiri adalah kertas yang terbuat dari daun *papyrus* yang digunakan untuk menulis pada zaman dahulu. *Papyrus* dianggap sebagai salah satu teknologi pada zaman dahulu. Sedangkan *papyrus* Microsoft adalah *papyrus* yang telah dimasukkan dalam program Microsoft banyak untuk Windows Mac OS X. termasuk font *papyrus* sebagai bagian dari instalasi dasar, jadi dapat dikatakan bahwa *papyrus* Microsoft adalah bentuk atau huruf penulisan pada media teknologi.

“tengah malam pun aku masih saja berkulat dengan setumpuk buku diari, lalu menuliskannya secara ulang di komputer” (TSS,2006: 287).

Kutipan di atas mendeskripsikan bagaimana Sekala yang telah mahir menggunakan teknologi, yakni ketika Sekala menulis di dalam

komputer. Itu menandakan bahwa Sekala dapat menggunakan teknologi dengan fasih. Karena setelah menulis di komputer pasti akan ada yang namanya tempat penyimpanan yang biasa disebut Folder.

b. Sosial

Orang Generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring sosial.

Berikut ini adalah kutipan tentang hal tersebut:

“Internet dan koneksinya lewat *Miling list*, *e-mail*, dan *mIRC* adalah realitas yang muncul setelah adanya media. Inilah *posrealita*. Dan kematian sosial bukan lagi kematian seorang tetangga, tetapi ratapan kematian seorang tokoh maya di internet atau seorang aktor dalam *sinetron*” (TSS, 2006: 37).

Pada kutipan di atas mendeskripsikan bahwa salah satu karakteristik generasi Z adalah sosial. Generasi Z di tandai sebagai generasi internet. Kutipan tersebut telah menyebutkan beberapa media dalam internet, hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa melalui media itu, kita bisa saja berkenalan dengan siapapun dan dari manapun tanpa harus bertemu secara langsung dan menjalin hubungan sosial.

“Aku-Kalasekalaniskala-“ngobrol” dengan seseorang di *Yahoo Messenger*. Tiba-tiba saja sebuah ID yang belum kukenal sebelumnya, masuk dan memulai sesi *chat*” (TSS,2006: 117).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Sekala telah melakukan hubungan sosial di internet melalui aplikasi yang bernama *Yahoo Messenger*. *Yahoo Messenger* adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk saling berkomunikasi di dunia maya. Anak generasi Z biasa menyebutnya dengan istilah *chat*. Menjalinkan hubungan di dunia maya tidak harus dibatasi dengan usia. Pada kutipan tersebut tidak dijelaskan Sekala melakukan *chat* dengan orang lebih muda atau orang yang lebih tua.

“cintaku bersemi ketika seseorang menanyakan kabarku lewat SMS” (TSS,2006: 249).

Kutipan di atas berbeda dengan kutipan sebelumnya karena kutipan sebelumnya menggunakan *Yahoo Messenger* untuk melakukan komunikasi. Kutipan ini menggunakan aplikasi yang bernama SMS. Perbedaan tidak terlalu jauh hanya saja pada nama aplikasinya dan bentuk medianya. Pada *Yahoo Messenger* kita dapat melihat foto atau gambarnya sedangkan SMS tidak, hanya berupa pesan.

c. *Multitasking*

Orang Generasi Z terbiasa untuk melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka lebih menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat, dan sangat menghindari hal-hal yang terlalu lambat atau berbelit-belit.

Berikut adalah kutipan tentang *Multitasking*:

“aku mempunyai sebuah buku khusus yang covernya bergambar Elvis Presley. Buku itu penuh dengan judul-judul film yang pernah ditonton di TV; mulai dari nama pemainnya, tahun, lokasi syuting, juga komentarku tentang isi film itu” (TSS, 2006: 6).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Sekala mampu melakukan aktivitas dalam waktu yang bersamaan yaitu dapat melihat, berpikir dan menulis. Diantaranya yaitu setelah melihat film di televisi dia menuliskannya dalam sebuah buku khusus dan tak lupa pula ia menuliskan komentar mengenai film itu.

“*sound effect*-nya bagus sekali sehingga imajinasiku mencuat tinggi setelah mendengar sandiwara radio itu. Sesekali aku membayangkan diriku yang berada di dalam dunia *Brama Kumbara* itu. Aku pun berpetualang dalam fantasi” (TSS, 2006: 10).

Pada kutipan di atas mendeskripsikan adanya kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yakni mendengarkan dan berpikir. Mendengarkan sandiwara radio sambil berpikir atau membayangkan

Sekala berada pada cerita yang di dengarkan di radio, seolah-olah dia berada pada dunia cerita tersebut.

“yang kulakukan hanyalah membaca kisah Arkady dan Bazarov, lalu melukis. Begitu dan begitu saja. Yah! Aku terobsesi” (TSS,2006: 18).

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika membaca Sekala juga dapat melukis, dalam hal ini menandakan bahwa Sekala dapat melakukan aktivitas secara bersamaan dan tidak membuang-buang waktu untuk melakukan apa yang membuat setiap waktunya berharga atau bermanfaat bagi dirinya. Sekala sangat terobsesi dengan kisah Arkady dan Bazarov yang menceritakan tentang seseorang yang suka menyusuri perkebunan, mengamati pepohonan. Meneliti apakah akarnya menghujam normal atau abnormal. ia diam tapi benaknya sibuk, dalam artian Bazarov juga suka melakukan aktivitas secara bersamaan.

“Aku mencicipi semua hal yang populer saat itu. Aku menjadi bagian darinya. Ketika dunia gempar dengan NKOTB, MC Hammer, Vannila Ice, Kurt Cobain-nya Nirvana, Tommy Page, Jason Donovan, Boy George ... sebutkan saja semuanya, aku mengenal mereka semua. Lagu apapun yang tenar saat itu, aku hafal. Lirik dan alunan nadanya pun aku bisa mengumamkannya dengan tepat” (TSS,2006: 27).

Pada kutipan di atas Sekala dapat melihat atau menonton serta mendengarkan musik, dan bahkan dapat menghafal lagu tersebut. Dapat

dikatakan bahwa *Multitasking* telah dilakukan oleh Sekala yakni dapat melakukan aktivitas secara bersamaan.

“Seorang gadis SMP berjilbab ternyata bisa doyan nonton TV dan *dengerin* radio hingga larut malam dan membuat resume atas segala film yang ia lihat, atau mendengarkan radio untuk menemaninya belajar” (TSS,2006: 27).

Kutipan di atas hampir sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya yaitu menonton dan mendengarkan radio, membuat resume, dan atau mendengarkan radio sambil belajar itu dapat dilakukan secara bersamaan tanpa membuang-buang waktu atau terlalu berbelit-belit. Itu semua dilakukan karena menginginkan segala sesuatu yang ia lakukan harus serba cepat. Karena hal baru akan menanti keesokan harinya.

“Aku melihat TV, mencatatnya dan mengamati apa yang terjadi” (TSS,2006: 30).

Pada kutipan di atas mendeskripsikan bagaimana Sekala dapat melakukan kegiatan secara bersamaan. Ia telah melakukan salah satu karakteristik generasi Z yakni *Multitasking*.

“Dari situ aku menghargai sebuah kenangan. Mengumpulkan, melekatkan, dan memaknainya. Membuat kelipping adalah salah satu warisanku untuk orang-orang terdekat” (TSS,2006: 49).

Hampir sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya bahwa melakukan suatu kegiatan secara bersamaan merupakan salah satu

karakteristik generasi Z yaitu *Multitasking*. Pada kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Sekala telah membuat warisan untuk orang-orang terdekatnya, yaitu dengan mengumpulkan dan memaknai segala sesuatu yang ia anggap itu penting dan menyatukannya dalam sebuah kelipping.

“Menulis tanpa fokus jelas dan sekadar membuka mulut, pikiran, dan menghentakkan jari-jari diatas *keyboard*” (TSS,2006: 126).

Pada kutipan di atas mendeskripsikan bahwa ketika ingin menulis, menulishlah apa yang ada dalam pikiranmu, menulis ala kadarnya tanpa mengetahui hasil dan sumbangsinya kepada orang banyak. Ini adalah saat kita melangkahakan kaki dalam kehidupan, menjadi diri sendiri yang unik inilah seniman.

“Aku seharian mendengarkan musik Vangelis. Sungguh membuatku merasa dalam gelapnya teori yang diperoleh dengan mendapatkan masa kelam. Merinding seluruh tubuhku saat membayangkan seperti apa manusia jika hanya memiliki *Id*” (TSS,2006: 167).

Sekala ketika mendengarkan musik atau radio ia suka membayangkan dirinya berada pada saat itu. Jurang tiada dasar yang gelap itu dihadirkan oleh musik *Fields of coral*-nya Vangelis. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa dia dapat mendengarkan musik dan berpikir atau berimajinasi.

“Aku masih bersemangat untuk menulis. Membaca. Berkontemplasi” (TSS,2006: 211).

Pada kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Sekala dapat menulis, membaca dan berkontemplasi atau berpikir dengan penuh perhatian secara bersamaan. Karena ia ingin memaknai setiap waktu atau kejadian yang ia lalui, ia lebih memikirkan hal-hal kecil dan melupakan hal besar, Sekala memang menyukai kerumitan. Berbeda dengan orang lain yang menyukai hal-hal yang simpel, ia menyukai kerumitan, Sekala suka menyuruh pikirannya untuk bekerja rodi.

B. Pembahasan

Novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa mengandung karakteristik Generasi Z di dalamnya yang terdiri atas tiga bagian yaitu, fasih teknologi, sosial, dan *multitasking*. Karakteristik generasi Z didapatkan dengan cara membaca secara cermat novel tersebut.

a. Fasih Teknologi

Karakteristik generasi Z yang terdapat dalam novel tersebut membuktikan kita bahwa teknologi sekarang telah menguasai manusia. Karakteristik generasi Z fasih teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa pada zaman ini semua kalangan manusia baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua semua sudah dapat menggunakan teknologi informasi tanpa memerlukan pelatihan khusus. Mulai dari mengutak-atik fasilitas atau aplikasi yang ada dalam teknologi serta menggunakan di jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan orang banyak. Segala sesuatu

informasi dapat di peroleh dengan mudah dan cepat di akses tanpa memerlukan waktu yang lama demi kepentingan hidup sehari-hari dan kepentingan pendidikan.

Pada hasil penelitian ditemukan data kemahiran tokoh menggunakan perangkat televisi seperti mengutak-atik *brightness* dan *color contrast*-nya. Selanjutnya, pada data 2 (dua) Sekala sebagai tokoh menggunakan kata “*keyboard*” sebagai wujud pengetahuan sang tokoh terhadap istilah yang digunakan dalam teknologi. Pada data 3 (tiga) tokoh menggunakan perangkat teknologi yang bernama “*papyrus Microsoft*” sebagai bukti bahwa teknologi telah ada pada zaman saat tokoh berada. Pada data 4(empat) tokoh menggunakan salah satu alat teknologi yang bernama “komputer” yang digunakan oleh tokoh untuk menulis dan berbagai kegiatan lainnya.

b. Sosial

Karakteristik generasi Z sosial pada novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa telah membuktikan kepada kita bahwa tidak hanya di dunia nyata orang dapat berkomunikasi atau berinteraksi kepada khalayak umum, baik itu yang lebih muda maupun yang lebih tua dari berbagai lintasan daerah, lintasan negara dan penjuru dunia, tanpa harus bertatap muka atau saling bertemu satu sama lain hanya melalui jejaring sosial, generasi Z juga cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.

Pada hasil penelitian telah ditemukan berbagai data yang dilakukan tokoh dalam menggunakan media teknologi seperti “Internet dan koneksinya lewat *Miling list*, *e-mail*, dan *mIRC*” sebagai bentuk pengetahuan sang tokoh akan perangkat teknologi dan berkomunikasi melalui dunia maya dari berbagai kalangan, pada data 2(dua) telah ditemukan kata “*Yahoo Messenger*” dan kata “*chat*” sebagai bukti yang digunakan sang tokoh dalam melakukan interaksi dengan berbagai kalangan baik muda maupun tua serta merupakan bukti bahwa sang tokoh telah mengenal perangkat teknologi dengan baik.

Selanjutnya pada data 3(tiga) terdapat kata “SMS”, kata tersebut merupakan salah satu perangkat teknologi untuk saling berkomunikasi dan Sekala sebagai tokoh telah membuktikan akan pengetahuan mengenai istilah yang digunakan dalam teknologi.

c. *Multitasking*

Karakteristik generasi Z *Multitasking* yang terdapat dalam novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa telah membuktikan bahwa generasi Z memang telah memberikan pengaruh besar kepada manusia, tidak hanya berkomunikasi melalui jejaring sosial dan pengenalan tentang dunia luar, orang generasi Z juga dapat melakukan berbagai kegiatan aktivitas dalam waktu yang bersamaan, mereka bisa berbicara, menonton, membaca, dan mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menyukai hal-hal yang serba cepat dan menghindari hal yang lambat atau berbelit-belit.

Pada hasil penelitian dalam novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa telah ditemukan data “Buku itu penuh dengan judul-judul film yang pernah kutonton di TV; mulai dari nama pemainnya, tahun, lokasi Syuting, juga komentarku tentang isi film itu” Sekala sebagai tokoh telah membuktikan bahwa ia mampu melakukan aktivitas secara bersamaan. Pada data 2(dua) sang tokoh telah melakukan kegiatan secara bersamaan yakni mendengar dan berpikir pada saat mendengar radio dan berimajinasi “*sound effect*-nya bagus sekali sehingga imajinasiku mencuat tinggi setelah mendengar sandiwara radio itu. Sesekali aku membayangkan diriku yang berada di dalam dunia *Brama Kumbara* itu. Aku pun berpetualang dalam fantasi”

Selanjutnya pada data 3(tiga) terdapat kata “yang kulakukan hanyalah membaca kisah Arkady dan Bazarov, lalu melukis. Begitu dan begitu saja. Yah! Aku terobsesi” sebagai bukti sang tokoh melakukan kegiatan secara bersamaan yang juga merupakan salah satu karakteristik generasi Z. Pada data 4(empat) terdapat kalimat yang membuktikan bahwa sang tokoh telah melakukan kegiatan atau aktivitas secara bersamaan yang merupakan salah satu karakteristik generasi Z “Aku mencicipi semua hal yang populer saat itu. Aku menjadi bagian darinya. Ketika dunia gempar dengan NKOTB, MC Hammer, Vanilla Ice, Kurt Cobain-nya Nirvana, Tommy Page, Jason Donovan, Boy George ... sebutkan saja semuanya, aku mengenal mereka semua. Lagu apapun

yang tenar saat itu, aku hafal. Lirik dan alunan nadanya pun aku bisa menggumamkannya dengan tepat”

Kemudian pada data 5(lima) “Seorang gadis SMP berjilbab ternyata bisa doyan nonton TV dan *dengerin* radio hingga larut malam dan membuat resume atas segala film yang ia lihat, atau mendengarkan radio untuk menemaninya belajar” Sekala sebagai tokoh dalam novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa mampu melakukan kegiatan secara bersamaan sebagai bukti dari karakteristik generasi Z yaitu *multitasking* yaitu dapat menonton dan mendengarkan radio, membuat resume, dan atau mendengarkan radio sambil belajar itu dapat dilakukan secara bersamaan tanpa membuang-buang waktu atau terlalu berbelit-belit.

Pada data 6(enam) Sang tokoh melakuka kegiatan melihat televisi, mencatatnya dan mengamati apa yang terjadi pada tayangan di televisi, iya malakukan kegiatan secara bersamaan. Pada data 7(tujuh) Sekala telah membuat warisan untuk orang-orang terdekatnya, yaitu dengan mengumpulkan dan memaknai segala sesuatu yang ia anggap itu penting dan menyatukannya dalam sebuah kelipping yakni pada kutipan “Dari situ aku menghargai sebuah kenangan. Mengumpulkan, melekatkan, dan memaknainya. Membuat kelipping adalah salah satu warisanku untuk orang-orang terdekat”.

Selanjutnya pada data 8(delapan) telah ditemukan data “Menulis tanpa fokus jelas dan sekadar membuka mulut, pikiran, dan

menghentakkan jari-jari diatas *keyboard*” ketika ingin menulis, menulislah apa yang ada dalam pikiranmu, menulis ala kadarnya tanpa mengetahui hasil dan sumbangsinya kepada orang banyak. Ini adalah saat kita melangkahkan kaki dalam kehidupan, menjadi diri sendiri yang unik inilah seniman. Sekala telah melakukan kegiatan secara bersamaan yakni menulis, berpikir dan mengetik sangat mudah dilakukan oleh generasi Z.

Pada data 9(sembilan) sekala sebagai tokoh dapat melakukan kegiatan secara bersamaan yakni mendengarkan musik atau radio ia suka membayangkan dirinya berada pada saat itu. Jurang tiada dasar yang gelap itu dihadirkan oleh musik *Fields of coral*-nya Vangelis. “Aku seharian mendengarkan musik Vangelis. Sungguh membuatku merasa dalam gelapnya teori yang diperoleh dengan mendapatkan masa kelam. Merinding seluruh tubuhku saat membayangkan seperti apa manusia jika hanya memiliki *Id*”.Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa dia dapat mendengarkan musik dan berpikir atau berimajinasi.

Selanjutnya pada data 10(sepuluh) “Aku masih bersemangat untuk menulis. Membaca. Berkontemplasi” tokoh dapat menulis, membaca dan berkontemplasi atau berpikir dengan penuh perhatian secara bersamaan. Karena ia ingin memaknai setiap waktu atau kejadian yang ia lalui, ia lebih memikirkan hal-hal kecil dan melupakan hal besar, Sekala memang menyukai kerumitan. Berbeda dengan orang lain yang menyukai hal-hal yang simpel, ia menyukai kerumitan, Sekala suka menyuruh pikirannya untuk bekerja rodi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan merupakan penarikan penegasan dari analisis yang sudah dilakukan, pembahasan hasil penelitian, serta menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hasil analisis data dari novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa penulis dapat menyimpulkan bahwa pada novel tersebut terdapat karakteristik generasi Z yakni fasih teknologi, sosial, dan *multitasking*.

Pertama, data fasih teknologi pada novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa terdapat empat data yang menggambarkan tentang pada zaman ini semua kalangan manusia baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua semua sudah dapat menggunakan teknologi informasi tanpa memerlukan pelatihan khusus. Mulai dari mengutak-atik fasilitas atau aplikasi yang ada dalam teknologi serta menggunakan di jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan orang banyak. Segala sesuatu informasi dapat di peroleh dengan mudah dan cepat di akses tanpa memerlukan waktu yang lama demi kepentingan hidup sehari-hari dan kepentingan pendidikan.

Kedua, data sosial pada novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa terdapat tiga data yang telah membuktikan kepada kita bahwa tidak hanya di dunia nyata orang dapat berkomunikasi atau berinteraksi kepada khalayak umum, baik itu yang lebih muda maupun yang lebih tua dari berbagai lintasan daerah, lintasan negara dan penjuru dunia, tanpa harus bertatapan muka atau

saling bertemu satu sama lain hanya melalui jejaring sosial, generasi Z juga cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.

Ketiga, data *Multitasking* yang terdapat dalam novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa terdapat sepuluh data yang telah membuktikan bahwa generasi Z memang telah memberikan pengaruh besar kepada manusia, tidak hanya berkomunikasi melalui jejaring sosial dan pengenalan tentang dunia luar, orang generasi Z juga dapat melakukan berbagai kegiatan aktivitas dalam waktu yang bersamaan, mereka bisa berbicara, menonton, membaca, dan mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menyukai hal-hal yang serba cepat dan menghindari hal yang lambat atau berbelit-belit.

Setelah memperhatikan data-data pada karakteristik generasi Z dapat dikatakan bahwa *multitasking* yang memiliki banyak data dari novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa dan dapat dikatakan bahwa pemeran Aku dalam novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa merupakan tokoh yang lahir pada generasi Z serta buku ini lahir pada zaman generasi Z.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dicapai dalam penelitian ini maka penulis menyarankan:

1. Kepada pembaca, agar selalu melakukan pendekatan ilmiah dalam membaca karya sastra agar dapat memahami inti sari sebuah karya sastra.

Selain itu, pembaca harus tetap bersikap kritis serta dapat menggali pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita atau narasi khususnya karya sastra.

2. Kepada peneliti selanjutnya yang serupa dengan penelitian agar lebih memperkaya khasanah ilmiah dalam melakukan pendekatan terhadap sebuah karya sastra.
3. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi peneliti sendiri. Tidak hanya itu saja, bagi peneliti lainnya yang akan meneliti kajian sama, skripsi ini bisa berguna dan terus memberikan hal baru dalam membongkar setiap narasi yang terdapat dalam media cetak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Isma. (2014). *Representasi Nilai Siri' pada Sosok Zainuddin dalam Novel Tenggelam Kapal Van Der Wijck (analisis Framing Film)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Budiawan. (2010). *Representasi Perempuan Pinggiran dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S.Thayf: Kajian Semiotik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chou P, Hellen. (2012). *Cyber Smart Perening*. Bandung: PT Visi Anugrah Indonesi.
- Damono. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk, M. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kenney, William. (1966). *How To Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kosashi, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penelitian dalam Pengajaran "Bahasa dan Sastra Indonesia"*. Yogyakarta: PT BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2006). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nutrisia, Ayu. (2013). *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer(sebuah Analisis Wacana)*. Universitas Hasanuddin.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2003). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pranachitra, B. (2010). *Representasi Byronik Hero dalam Novel Mary Shalley Frankenstein Karya Mary Shalley*. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatra Barat.

- Putra. (2012). *Peperesentasi Multikulturalisme dalam Trilogi Novel "Sembalun Rinjani" Karya Djelantik Santha* . Bali: Universitas Udayana.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reza, Muhammad. (2011). *Representasi Citra Budaya Indonesia dalam Iklan (Studi Analisis Semiotika Representasi Citra Budaya Indonesia dalam Iklan Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia)*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Rimang, Siti Suwadah. (2011). *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sayuti, Suminto A. (1997). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi M, Atar ;. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. (1988). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhendi, Yohanes. (2014). *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Suyitno. (1986). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taspcott, Don. (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. Mc Graw-Hill.
- Teeuw, A. (1984). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Vyasa, Aida. (2006). *"Taman Sunyi Sekala"*. Solo: Tiga Serangkai.
- Waluyo, Herman J. (1994). *Konsep Dasar Sastra*. Majalengka: Universitas Majalengka.
- Waluyo, Herman J. (2006). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Waluyo, Herman J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Warren. (1990). *Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budiyanto*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wulandari, Putri ;. (2013). *Representasi Budaya Indonesia pada Iklan Kopi Kapal Api (Analisis Semiotika Representasi Budaya Indonesia pada Iklan Kopi Kapal Api Versi "Secangkir Semangat untuk Indonesia" di Televisi Swasta)*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara.
- Yohanna. (2008). *Representasi Etnis Tionghoa dalam Novel "Dimsum Terakhir" oleh Clara Ng*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Zulfan Z. F, Sayuti Kurnia. (1997). *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampul novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa



Lampiran 2. Sinopsis *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa

"Taman Sunyi Sekala" ini berisi sebuah renungan spiritual perjalanan hidup seorang anak manusia. Dalam kesejatian ciptaan Rabb semesta sekalian alam bernama manusia, maka sesungguhnya ia tidaklah butuh nama. Dalam konteks ini maka benarlah lontaran "What's the name", apalah artinya sebuah nama. Jiwa menjadi lebih penting disini, teramat penting.

Dan dimana-mana jiwa memiliki nama yang sama, yaitu : noname alias tak bernama. Orang-orang saja yang kemudian memberinya nama : ruh.

Novel ini, yang sama sekali tak mirip Novel, sebenarnya hendak berkata bahwa kita adalah apa yang kita baca, kita serap, kita tulis, kita alami, kita saksikan, dan kita cintai. Bahwa kehidupan kekinian ternyata selalu tak bisa melepaskan diri dari kehidupan masa lalu. Sebuah 'blink' yang didapat di masa kecil melalui semacam Laura Ingalls dalam "Little House on the Prairie" ternyata masih saja menjadi sebuah 'blink' dalam wujud lain di kehidupan kini bahkan juga diyakini di kehidupan masa datang.

Sebuah inspirasi kebajikan tidak akan pernah mati. Boleh saja "The good always die young", bahwa pahlawan selalu mati muda, tapi "the goodness" atau "the kindness" itu sendiri bersifat abadi dan tak pernah mati. Al-Quran sendiri mengabadikannya, saat memberi jaminan kepada orang-orang hidup yang ditinggal mati para syuhadah (the good) dengan mengatakan "*janganlah mengira mereka mati? tidak! bahkan mereka itu hidup*" (QS. Ali Imran:169)

Maka, beruntunglah anak-anak pada masa kini, yang memiliki (to belong) orang tua, guru, atau orang dewasa yang pernah hidup di masa lalu, dan menyadari hakikat kehidupan di masa sebelumnya adalah semata agar masa kini lebih baik. Sebab, banyak pula anak-anak yang berada di tengah-tengah orang dewasa (to have), tapi tak banyak merasakan apa arti kedewasaan, karena mereka yang dewasa rupanya hanyalah 'anak-anak yang terkurung dalam tubuh dewasa'.

Beruntunglah anak-anak itu, yang disodori buku-buku dan bacaan sarat inspirasi, meski inspirasi itu baru bisa termaknai jauh tahunan ke depan. Beruntunglah juga anak-anak yang di beri kesempatan mengakses tontonan (akui saja dengan lapang dada) TV dan film yang membasuh jiwa, pun juga tontonan yang mengotori jiwa. Sebab yang 'kotor-kotor'itu sejatinya akan menguatkan kekuatan pembasuhan.

Dan pihak yang bertanggungjawab dibalik semua itu adalah : kata (word). Dalam segala rupa kata, ia adalah dalang di segenap peradaban dan pemikiran dunia. Buku yang ditulis, komik yang digambar, koran yang diterbitkan, film yang diproduksi, iklan yang menipu, juga lirik dalam lagu bahkan rupa murni dalam kanvas, semuanya melahirkan kata. Kata adalah sumber kesejahteraan dan kata adalah sumber penderitaan. Selama kata itu ada, selama itu pula perang dan perpecahan antar manusia akan ada. Pula, selama kata itu ada kedamaian akan tercipta. Tak diragukan lagi, *The word is the world's soulmate.*

Lampiran 3. Korpus Data novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa

1. “aku sudah makin lihai memainkan perangkat tv seperti mengutak-atik *brightness* dan *color contrast*-nya”. (TSS, 2006: 5).
2. “setapak meningkat, ketika aku, *keyboard* dan kesunyian disatukan maka saat itulah aku menulis” (TSS,2006: 35).
3. “aku merekamnya dalam sebuah dokumen bernama Memori dan menorehkannya diatas *papyrus* Microsoft” (TSS,2006: 223).
4. “tengah malam pun aku masih saja berkutat dengan setumpuk buku diari, lalu menuliskannya secara ulang di komputer” (TSS,2006: 287).
5. “Internet dan koneksinya lewat *Miling list*, *e-mail*, dan mIRC adalah realitas yang muncul setelah adanya media. Inilah posrealita. Dan kematian sosial bukan lagi kematian seorang tetangga, tetapi ratapan kematian seorang tokoh maya di internet atau seorang aktor dalam sinetron” (TSS,2006: 37).
6. “Aku-Kalasekalaniskala-“ngobrol” dengan seseorang di *Yahoo Messenger*. Tiba-tiba saja sebuah ID yang belum kukenal sebelumnya, masuk dan memulai sesi *chat*” (TSS,2006: 117).
7. “cintaku bersemi ketika seseorang menanyakan kabarku lewat SMS” (TSS,2006: 249).
8. “aku mempunyai sebuah buku khusus yang covernya bergambar Elvis Presley. Buku itu penuh dengan judul-judul film yang pernah kutonton di TV; mulai dari nama pemainnya, tahun, lokasi Syuting, juga komentarku tentang isi film itu” (TSS,2006: 6).

9. “*sound effect*-nya bagus sekali sehingga imajinasiku mencuat tinggi setelah mendengar sandiwara radio itu. Sese kali aku membayangkan diriku yang berada di dalam dunia *Brama Kumbara* itu. Aku pun berpetualang dalam fantasi” (TSS,2006: 10).
10. “yang kulakukan hanyalah membaca kisah Arkady dan Bazarov, lalu melukis. Begitu dan begitu saja. Yah! Aku terobsesi” (TSS,2006: 18).
11. “Aku mencicipi semua hal yang populer saat itu. Aku menjadi bagian darinya. Ketika dunia gempar dengan NKOTB, MC Hammer, Vannila Ice, Kurt Cobain-nya Nirvana, Tommy Page, Jason Donovan, Boy George ... sebutkan saja semuanya, aku mengenal mereka semua. Lagu apapun yang tenar saat itu, aku hafal. Lirik dan alunan nadanya pun aku bisa mengumamkannya dengan tepat” (TSS,2006: 27).
12. “Seorang gadis SMP berjilbab ternyata bisa doyan nonton TV dan *dengerin* radio hingga larut malam dan membuat resume atas segala film yang ia lihat, atau mendengarkan radio untuk menemaninya belajar” (TSS,2006: 27).
13. “Aku melihat TV, mencatatnya dan mengamati apa yang terjadi” (TSS,2006: 30).
14. “Dari situ aku menghargai sebuah kenangan. Mengumpulkan, melekatkan, dan memaknainya. Membuat kelipping adalah salah satu warisan ku untuk orang-orang terdekat” (TSS,2006: 49).
15. “Menulis tanpa fokus jelas dan sekadar membuka mulut, pikiran, dan menghentakkan jari-jari diatas *keyboard*” (TSS,2006: 126).

16. “Aku seharian mendengarkan musik Vangelis. Sungguh membuatku merasa dalam gelapnya teori yang diperoleh dengan mendapatkan masa kelam. Merinding seluruh tubuhku saat membayangkan seperti apa manusia jika hanya memiliki *Id*” (TSS,2006: 167).
17. “Aku masih bersemangat untuk menulis. Membaca. Berkontemplasi” (TSS,2006: 211).

Lampiran 4. Klasifikasi Data novel *Taman Sunyi Sekala* karya Aida Vyasa

A. Fasih Teknologi

1. “aku sudah makin lihai memainkan perangkat tv seperti mengutak-atik *brightness* dan *color contrast*-nya”. (TSS, 2006: 5).
2. “setapak meningkat, ketika aku, *keyboard* dan kesunyian disatukan maka saat itulah aku menulis” (TSS,2006: 35).
3. “aku merekamnya dalam sebuah dokumen bernama Memori dan menorehkannya diatas *papyrus* Microsoft” (TSS,2006: 223).
4. “tengah malam pun aku masih saja berkulat dengan setumpuk buku diari, lalu menuliskannya secara ulang di komputer” (TSS,2006: 287).

B. Sosial

1. “Internet dan koneksinya lewat *Miling list*, *e-mail*, dan mIRC adalah realitas yang muncul setelah adanya media. Inilah posrealita. Dan kematian sosial bukan lagi kematian seorang tetangga, tetapi ratapan kematian seorang tokoh maya di internet atau seorang aktor dalam sinetron” (TSS,2006: 37).
2. “Aku-Kalasekalaniskala-“ngobrol” dengan seseorang di *Yahoo Messenger*. Tiba-tiba saja sebuah ID yang belum kukenal sebelumnya, masuk dan memulai sesi *chat*” (TSS,2006: 117).
3. “cintaku bersemi ketika seseorang menanyakan kabarku lewat SMS” (TSS,2006: 249).

C. *Multitasking*

1. “aku mempunyai sebuah buku khusus yang covernya bergambar Elvis Presley. Buku itu penuh dengan judul-judul film yang pernah kutonton di TV; mulai dari nama pemainnya, tahun, lokasi Syuting, juga komentarku tentang isi film itu” (TSS,2006: 6).
2. “*sound effect*-nya bagus sekali sehingga imajinasiku mencuat tinggi setelah mendengar sandiwara radio itu. Sesekali aku membayangkan diriku yang berada di dalam dunia *Brama Kumbara* itu. Aku pun berpetualang dalam fantasi” (TSS,2006: 10).
3. “yang kulakukan hanyalah membaca kisah Arkady dan Bazarov, lalu melukis. Begitu dan begitu saja. Yah! Aku terobsesi” (TSS,2006: 18).
4. “Aku mencicipi semua hal yang populer saat itu. Aku menjadi bagian darinya. Ketika dunia gempar dengan NKOTB, MC Hammer, Vanilla Ice, Kurt Cobain-nya Nirvana, Tommy Page, Jason Donovan, Boy George ... sebutkan saja semuanya, aku mengenal mereka semua. Lagu apapun yang tenar saat itu, aku hafal. Lirik dan alunan nadanya pun aku bisa mengumamkannya dengan tepat” (TSS,2006: 27).
5. “Seorang gadis SMP berjilbab ternyata bisa doyan nonton TV dan *dengerin* radio hingga larut malam dan membuat resume atas segala film yang ia lihat, atau mendengarkan radio untuk menemaninya belajar” (TSS,2006: 27).
6. “Aku melihat TV, mencatatnya dan mengamati apa yang terjadi” (TSS,2006: 30).

7. “Dari situ aku menghargai sebuah kenangan. Mengumpulkan, melekatkan, dan memaknainya. Membuat kelipping adalah salah satu warisanmu untuk orang-orang terdekat” (TSS,2006: 49).
8. “Menulis tanpa fokus jelas dan sekadar membuka mulut, pikiran, dan menghentakkan jari-jari diatas *keyboard*” (TSS,2006: 126).
9. “Aku seharian mendengarkan musik Vangelis. Sungguh membuatku merasa dalam gelapnya teori yang diperoleh dengan mendapatkan masa kelam. Merinding seluruh tubuhku saat membayangkan seperti apa manusia jika hanya memiliki *Id*” (TSS,2006: 167).
10. “Aku masih bersemangat untuk menulis. Membaca. Berkontemplasi” (TSS,2006: 211).

RIWAYAT HIDUP



HIDAYATI HARFIN, lahir di Sinjai 30 Juli 1995. Dari pasangan Ayah Harfin dan Ibu Halia, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Pertama kali mengecap pendidikan pada SDN 43 Bontopedda dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama melanjutkan Studi di SMP Negeri 1 Sinjai Selatan dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan Studi di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014) dinyatakan lulus dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata Satu (S1). Berkat rahmat Allah Swt. dan doa restu yang tulus dan ikhlas dari kedua orang tua, maka penulis dapat menyelesaikan studi dengan menyusun sebuah skripsi yang berjudul: **“Representasi Generasi Z pada Novel Taman Sunyi Sekala Karya Aida Vyasa”**.